

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya dengan kata lain harus melakukan interaksi. Dengan adanya interaksi maka terbentuklah masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat terdapat aktivitas yang dijalankan dan membutuhkan sosok yang dapat memimpin. Sosok pemimpin tersebut adalah manusia itu sendiri, karena pada hakikatnya manusia adalah wakil Allah di muka bumi.

Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai keahlian untuk menggerakkan, mengatur atau kepala dalam suatu lembaga. Sehingga peran pemimpin di dalam suatu lembaga sangat krusial. Maju mundurnya suatu organisasi ditentukan oleh kualitas pemimpinnya itu sendiri. Maka haruslah memilih pemimpin yang memiliki kredibilitas yang tinggi serta berjiwa kepemimpinan.

Kepemimpinan sangat erat kaitannya dengan manajemen yaitu untuk mempengaruhi, mengarahkan bawahan demi tercapainya tujuan yang diinginkan dalam suatu organisasi atau lembaga termasuk lembaga dakwah. Lembaga dakwah merupakan suatu wadah untuk menerapkan kepemimpinan, pondok pesantren merupakan salah bentuk lembaga dakwah. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang ada dalam suatu masyarakat yang mempunyai unsur-unsur untuk

membentuk sebuah sistem. Unsur utama yang sangat krusial adalah kiai. Kiai merupakan pemberi dasar sistem dan pemimpin pondok pesantren. Unsur yang *kedua* yaitu santri, yaitu pelajar di pondok pesantren. Unsur yang *ketiga* yaitu tempat belajar (pondok). *Keempat* yaitu media pembelajaran berupa kitab kuning. *Kelima* yaitu masjid, selain sebagai sarana ibadah masjid juga sebagai *center* kegiatan di pondok. Dengan demikian kiai merupakan unsur yang paling utama di pondok pesantren dan merupakan sosok yang memimpin pondok pesantren.

Gaya kepemimpinan merupakan sesuatu yang melekat serta identik pada diri seorang pemimpin. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin berdasarkan kepribadian, waktu serta perilaku seorang pemimpin ketika memimpin. Selain itu disesuaikan juga dengan kondisi lingkungan serta lembaga yang dipimpin sehingga dapat menghasilkan transformasi pada lembaga yang dipimpin.

Pada zaman sekarang ini, tugas pemimpin dalam sebuah pondok pesantren menjadi semakin kompleks, karena harus membawa pondok pesantren menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pada awalnya pesantren hanya sebagai lembaga pembentuk moral keagamaan, tempat memahami ilmu agama. Namun, sekarang ini pesantren dituntut untuk berperan sebagai media bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan tuntutan zaman dan arus modernisasi yang terjadi. Maka disinilah peran kiai sangat dibutuhkan. Sebagai seorang *top leader* kiai dituntut untuk dapat mengembangkan lembaga pesantren

baik dari segi pendidikan maupun dari segi ekonomi. Kiai dengan kepemimpinan transformatif dirasa relevan untuk melakukan terobosan khususnya untuk meningkatkan perekonomian.

Perkembangan zaman semakin pesat, namun masih jarang pondok pesantren yang memperhatikan aspek keahlian santri dalam bidang ekonomi. Jika kita melihat fenomena yang terjadi, banyak sekali orang yang berpendidikan tetapi menjadi pengangguran akibat tidak mempunyai keahlian dan ketatnya persaingan. Maka apabila pemimpin di sebuah pondok pesantren mampu membawa pondok pesantren sehingga menyesuaikan dengan perkembangan zaman, memfasilitasi santri dengan program yang meningkatkan keahlian di bidang ekonomi dan mengembangkan program ekonomi pesantren, hal tersebut merupakan sesuatu yang diharapkan.

Pondok Pesantren Al-Ittifaq yang berada di daerah Ciwidey Kabupaten Bandung, pada awalnya merupakan pondok salafi, yang memahami ilmu agama dengan media kitab kuning, sarana dan prasarana belum berkembang serta program yang dijalankan masih stagnan. Semenjak pergantian pemimpin, Pondok Pesantren Al-Ittifaq mengalami kemajuan yaitu adanya lembaga dakwah berbasis pendidikan formal serta adanya program kewirausahaan yaitu agrobisnis sebagai upaya mencetak santri yang mampu meningkatkan perekonomian serta mengembangkan Pondok Pesantren Al-Ittifaq menjadi pondok pesantren ekonomi berbasis agrobisnis.

Upaya Pemimpin Pondok Pesantren Al-Ittifaq yaitu K.H. Fuad Affandi dalam mentransformasi pondok pesantren ini tidaklah mudah, mengingat bahwa pemimpin terdahulu yaitu kakek dan ayahnya yang sangat konservatif cenderung takut akan perubahan. Tetapi ideologi tersebut dapat dihilangkan kepemimpinan K.H. Fuad Affandi. Sejak kepemimpinan K.H. Fuad Affandi, Pondok Pesantren Al-Ittifaq sebagai lembaga dakwah menyediakan pendidikan formal sebagai bagian dari kegiatan dakwah. Selain itu program agrobisnis yang dirintisnya berkembang pesat dari segi permintaan, kualitas hasil pertanian yang memenuhi standar sayuran yang dipasarkan di supermarket, adanya koperasi serta kuantitas sayuran yang semakin banyak karena didukung oleh lahan masyarakat yang bermitra dengan pondok pesantren dan mampu bertahan hingga sudah mendunia bahkan sampai ke negara Jepang dan Cina.

Pondok Pesantren Al-Ittifaq berhasil mengembangkan program agrobisnis sejak kepemimpinan K.H. Fuad Affandi. Kepemimpinan K.H. Fuad Affandi dalam memimpin Pondok Pesantren Al-Ittifaq yang awalnya sangat konservatif sehingga mampu bertransformasi dengan mengembangkan program agrobisnis serta mampu mempertahankan hingga puluhan tahun ini, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kepemimpinan, karena perkembangan serta kemajuan lembaga sangat bergantung kepada kepemimpinan yang dijalankan. Jika kita lihat fenomena yang terjadi sekarang ini, zaman semakin maju mengakibatkan perkembangan teknologi, pemikiran, maka kepemimpinan transformasional

dibutuhkan untuk terciptanya perubahan, perkembangan serta menjaga eksistensi lembaga dakwah ditengah kemajuan zaman dan persaingan. Jika dikaitkan dengan jurusan manajemen dakwah maka kepemimpinan merupakan inti dari manajemen dan pondok pesantren merupakan salahsatu dari delapan ranah manajemen dakwah. Maka dari itu dirasa perlu untuk meneliti lebih mendalam mengenai *Kepemimpinan Transformasional Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Agrobisnis*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat penulis temukan permasalahan yang menjadi fokus peneitian terkait kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh K.H. Fuad Affandi di Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Dari fokus penelitian tersebut, diajukan pertanyaan penulis sebagai berikut:

1. Apa saja ciri kepemimpinan transformasional yang diterapkan K.H. Fuad Affandi dalam mengembangkan pondok pesantren agrobisnis?
2. Bagaimana penerapan unsur kepemimpinan transformasional K.H. Fuad Affandi untuk mengembangkan pondok pesantren agrobisnis?
3. Bagaimana prinsip kepemimpinan transformasional kiai dalam mengembangkan agrobisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ciri kepemimpinan transformasional yang diterapkan K.H. Fuad Affandi dalam mengembangkan pondok pesantren agrobisnis.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan unsur kepemimpinan transformasional K.H. Fuad Affandi untuk mengembangkan pondok pesantren agrobisnis.
3. Untuk mengetahui prinsip kepemimpinan transformasional kiai dalam mengembangkan agrobisnis di Pondok Pesantren Al-Ittifaq.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu mengembangkan pengetahuan ilmiah serta dapat digunakan untuk informasi atau masukan mengenai kepemimpinan transformasional kiai di pondok pesantren.

2. Secara Praktis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat dijadikan model untuk memajukan pondok pesantren melalui kepemimpinan transformasional sehingga menghasilkan pondok pesantren dengan terobosan-terobosan baru dan menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan yang terjadi.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme, maka berikut ini penulis menyampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya:

- a. Muhamad Burhanul Asfia, 2018, *Kepemimpinan Transformatif Kiai Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Falah Gede Bage Kota Bandung)*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pola kepemimpinan transformatif kiai pondok pesantren dapat dilihat dari empat dimensi yaitu kharismatik kiai, pemberian nasihat setiap hari pengajian termasuk motivasi inspirasi bagi para santri. Hambatan transformasi dapat dilalui kiai dan kiai melakukan komunikasi dan pendekatan emosional.

- b. Zulfikar Fahmi, 2015, *Implikasi Kepemimpinan Transformasional K.H. Mufid Mas'ud Terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Sunan Pandaran*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kepemimpinan K.H. Mufid Mas'ud termasuk kepemimpinan transformasional, karena beliau tidak hanya memimpin, tetapi juga membentuk karakter santri agar menjadi pemimpin serta memberdayakan seluruh sumber daya yang ada.

- c. *Kepemimpinan Kiyai Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar di Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Cibiru Bandung*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, hasil yang dicapai oleh kiyai melalui kepemimpinannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran santri, jika dilihat dari segi prestasi belum terlihat, tetapi jika dilihat dari segi bakat padasantri sudah terlihat. Santri hanya mendapat bantuan

dari kiai berupa motivasi, supaya bakatnya tetap diasah dan dikembangkan.

2. Landasan Teori

a. Pengertian Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan dalam pandangan Islam merupakan sebuah aktivitas mengarahkan, memberi dorongan dan membimbing agar orang yang dipimpinnya beriman kepada Allah SWT (Hadari Nawawi, 1993:27). Selain itu, dalam pandangan Sondang P. Siagian kepemimpinan adalah jantungnya manajemen, maksudnya yaitu pikiran dan perilaku positif untuk memajukan organisasi (Sondang, 2003:214).

Kepemimpinan dimaknai sebagai seni untuk mempengaruhi orang lain supaya dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana George Terry dalam Wayan (2012: 66) menyebut bahwa kepemimpinan merupakan sebuah aktivitas mempengaruhi bawahan agar menyelesaikan tugas dan bekerja dengan ikhlas.

Kepemimpinan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu struktural dan nonstruktural. Kepemimpinan dalam konteks struktural dipandang sebagai suatu kegiatan memotivasi, mengarahkan bawahan agar bekerja optimal sesuai tugas, pokok dan fungsi guna mencapai tujuan. Sedangkan dalam konteks nonstruktural kepemimpinan merupakan sebuah proses mempengaruhi bawahan baik dari segi *mindset*, afeksi, perbuatan serta

mengerahkan semua SDM yang ada untuk mencapai tujuan bersama (Syamsudin, 2014: 14).

Dari pengertian-pengertian diatas makna kepemimpinan merujuk kepada kemampuan seseorang. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu. Kemampuan yang dimaksud yaitu kemampuan untuk mengatur, menggerakkan pengikut dengan menggunakan gaya kepemimpinan sehingga mempermudah proses pencapaian tujuan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Gary Yuki dalam Mondiani (2012: 47) berpandangan bahwa kepemimpinan adalah suatu tahapan untuk membuat orang lain terpengaruh setuju dengan kebijakan yang akan dijalankan dan upaya agar bawahan patuh dan menjalankan tugas yang diberikan dengan baik supaya tujuan dapat tercapai.

Menurut Robinson dalam Mondiani (2012: 47) kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang sangat memperhatikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh orang yang dipimpin. Seorang pemimpin dengan kepemimpinan transformatif mampu memecahkan permasalahan yang terjadi dengan cara yang inovatif, sehingga dapat meningkatkan etos kerja bawahan untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Mondiani (2012: 47) kepemimpinan transformasional merupakan model kepemimpinan yang mana pemimpinnya sebagai sentral, motivator serta

inspirasi bagi para bawahan sehingga membawa pengaruh positif serta meningkatkan efisiensi demi tercapainya tujuan yang melebihi target.

Maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang membawa perubahan pada organisasi. Perubahan tersebut berawal dari pemimpin yang ideal mempunyai semangat yang tinggi serta mampu memotivasi. Setelah karyawan termotivasi maka terbentuklah sinergi sehingga mampu mengembangkan lembaga atau organisasi.

Menurut Bass dalam Umiarso (2018: 77) terdapat beberapa unsur dalam kepemimpinan transformasional, yaitu:

- 1) Pengaruh ideal (*Idealized influence*), yaitu kharisma dari pemimpin yang membuat bawahan patuh serta yakin.
- 2) Motivasi inspirasi, yaitu pemimpin mampu memberikan dorongan kepada bawahan.
- 3) Stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), yaitu pemimpin harus kreatif, inovatif dalam menumbuhkan gagasan, serta solutif apabila dihadapkan pada suatu permasalahan.
- 4) Konsiderasi individu, yaitu pemimpin membangun komunikasi yang baik dengan bawahan, serta mengetahui yang dibutuhkan oleh bawahan.

Adapun beberapa ciri kepemimpinan transformasional, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kharismatik, dapat dilihat dari rasa rohmah serta kepercayaan yang diberikan dari bawahan, percaya kepada bawahan, misi kuat serta berakhlakul karimah.
- 2) Inspiratif, yaitu pemimpin dalam kepemimpinannya mempunyai harapan yang tinggi untuk keberhasilan lembaga serta melakukan komunikasi dengan bawahan. Dengan demikian pemimpin berupaya untuk menjadi sosok inspiratif dalam memajukan lembaga atau instansi yang dipimpin.
- 3) Kecerdasan intelektual seorang pemimpin sangat dibutuhkan agar terwujudnya efektif dan efisien dalam menyusun rencana, strategi serta mencari solusi.
- 4) Melakukan pengontrolan serta melakukan *actuating* terhadap pegawai. Apabila pegawai melakukan kesalahan dinasihati dan diberi arahan (Umiarso, 2018: 77).

Erik Rees dalam Hasanah (2019: 23) menyatakan bahwa terdapat tujuh prinsip kepemimpinan transformasional yaitu sebagai berikut:

- 1) *Simplikasi*, kemampuan pemimpin dalam memaparkan visi secara jelas serta dimengeri harus diimplemetasikan sejak awal.
- 2) Motivasi hakikatnya adalah alasan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

- 3) Fasilitasi, berarti mampu secara efektif memfasilitasi “pembelajaran” yang terjadi di dalam organisasi secara kelembagaan, kelompok, ataupun individual.
- 4) Inovasi, yaitu pemimpin harus berani melakukan perubahan pada berbagai hal jika memang diharuskan dan menyesuaikan dengan keadaan.
- 5) Mobilitas, yaitu mengerahkan semua sumber daya yang ada dalam lembaga agar terwujudnya sinergi dan kekuatan untuk mencapai tujuan.
- 6) Siap siaga, yaitu selalu siap belajar dari kegagalan dan belajar menghadapi perubahan dengan pemikiran yang rasional dan positif.
- 7) Tekad, yaitu suatu keinginan dan komitmen dari pemimpin untuk kerja hingga tuntas dengan cara bekerja keras, cerdas, mawas dan ikhlas.

b. Kiai

Menurut Ahmad Adaby Darban dalam Ziemek (1986: 13) menyebutkan bahwa kiai asal katanya “*kiya-kiya*” yaitu orang yang terhormat di mata orang lain. Kiai merupakan orang yang mendirikan, memimpin pondok pesantren, mempunyai keahlian ilmu agama serta mendedikasikan hidupnya untuk menyebarkan agama Islam. Sedangkan mayoritas masyarakat memaknai kiai sebagai pemimpin di sebuah pondok pesantren yang merupakan sosok panutan mempunyai kharisma yang tinggi sehingga kemajuan pondok pesantren sangat bergantung kepada kiai, bahkan banyak

dijumpai kasus ketika kiai pondok pesantren wafat maka eksistensi pondok pesantren tersebut merosot (Akhyar, 2017: 169).

Adapun fungsi kiai menurut Nursyam ada empat yaitu: (1) Sebagai agen budaya; (2) sebagai perantara kepentingan berbagai masyarakat; (3) sebagai penyaring budaya dan mediator. Inti dari sebuah manajemen adalah kepemimpinan, adapun inti dari kepemimpinan adalah keputusan; (4) sebagai agen perubahan. Seorang kiai harus tegas dalam mengambil keputusan dalam berbagai keadaan untuk mengefektifkan serta terbitnya sebuah kebijakan (Qomar, 2007: 72).

c. Agrobisnis

Agrobisnis berasal dari kata *ager* yang artinya tanah. Dalam kamus latin bahasa Indonesia Agrobisnis berasal dari kata *agrius* artinya perladangan, pesawahan serta kegiatan bertani (Soleh, 2008: 3). Beberapa ahli mendefinisikan agrobisnis yaitu sebagai berikut:

Austin menyatakan dalam Bonaraja (2020: 18) bahwa agrobisnis adalah kegiatan bisnis berbasis pertanian yang terdiri dari proses pengolahan hasil pertanian berupa bahan pangan, bisnis sarana dan prasarana produksi pertanian termasuk alat transportasi serta proses pendistribusian hasil pertanian kepada konsumen.

Wibowo, dkk. dalam Bonaraja (2020: 18) menjelaskan bahwa agrobisnis merupakan aktivitas usaha pertanian yang terdiri dari lima tahapan yang saling berkaitan yaitu pengadaan barang, proses pengolahan, distribusi serta pemasaran hasil pertanian. Dari pernyataan para ahli diatas, maka agrobisnis diartikan sebagai usaha yang berhubungan dengan produk hasil pertanian yang dikumpulkan sehingga dapat diproduksi untuk menghasilkan keuntungan.

d. Pondok Pesantren

Menurut Nursyam pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, tempat mempelajari ilmu agama Islam, dipimpin oleh seorang kiai sebagai pemilik pondok pesantren yang dibantu oleh para asatidz serta didalamnya terdapat murid yang belajar yaitu santri. Pondok pesantren adalah hotel, asrama, rumah atau tempat tinggal untuk santri (Hasbullah, 1996: 138). Secara sederhana berdasarkan karakteristiknya pesantren dapat diartikan tempat belajar santri. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang mengajarkan, memahami, mendalami serta mengamalkan ajaran agama Islam sebagai lembaga pembentuk moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Mastuhu, 1994: 55).

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa pondok pesantren merupakan lembaga dakwah Islam yang mengajarkan agama Islam kepada santri yang tinggal di pondok, tempat memahami, mendalami

serta pelatihan, penerapan norma-norma keIslaman agar terbiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa unsur sehingga membentuk satu kesatuan di pondok pesantren. sebagaimana Dhofier dalam Kompri (2018: 33) menyatakan bahwa terdapat beberapa unsur yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain yaitu:

1) Kiai

Kiai adalah seorang pemimpin di pondok pesantren yang menjadi tokoh sentral serta panutan bagi seluruh elemen yang ada di pondok. Maju mundurnya pondok pesantren bergantung kepada bagaimana sosok kiai yang menjadi pemimpin, karena kailah yang merintis, mengasuh, mempunyai kebijakan untuk menentukan program pembelajaran serta kurikulum serta memimpin dengan mengerahkan kemampuan, pikiran serta tenaga demi mencapai kemajuan dan menyebarkan ajaran Islam.

2) Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah orang yang mendalami agama Islam secara sungguh-sungguh. Hal ini didukung oleh pendapat Nurcholis Madjid bahwa kata santri dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama* kata “santri berasal dari kata “sastri” artinya melek huruf, santri diartikan sebagai orang yang melek huruf karena santri adalah

orang yang memahami ilmu agama dengan cara membaca, memahami kitab yang berbahasa Arab. *Kedua*, santri berasal dari bahasa Jawa “*cantrik*” artinya orang yang selalu mengikuti gurunya (Qomar, 2007: 72).

3) Pondok

Pondok adalah asrama atau tempat tinggal untuk santri untuk mendapatkan bimbingan dari kiai. Pondok atau asrama santri menjadi ciri yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain.

4) Masjid

Masjid secara umum adalah rumah atau tempat untuk beribadah umat Islam. Masjid di pondok pesantren merupakan tempat *central* berkumpulnya santri, kiai, asatidz, tempat mengaji serta tempat paling tepat untuk mendidik ssantri secara praktik yaitu shalat lima waktu dan jenis peridabadatan lainnya.

5) Kitab Klasik

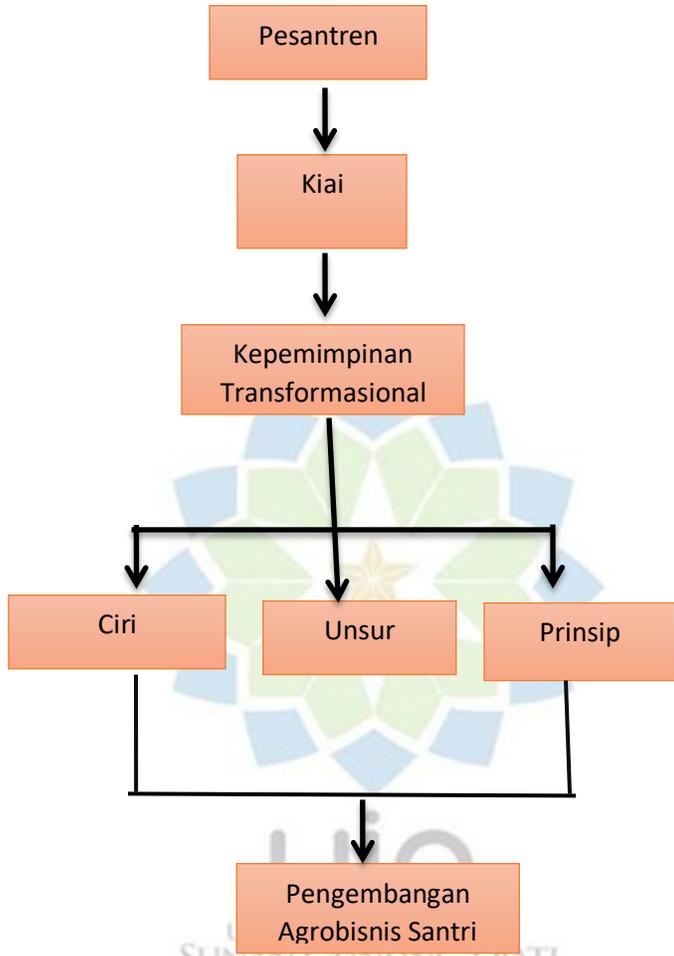
Kitab merupakan media untung meningkatkan intelektual keagamaan dan digunakan oleh mayoritas pesantren. Kitab klasik ini biasa disebut dengan kitab kuning karena kertas kitab berwarna kuning.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dibuat untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan tahapan-tahapan penelitian agar lebih efektif dan efisien. Setelah penulis menentukan tempat penelitian yaitu di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciburial, selanjutnya penulis akan melihat bagaimana sosok K.H. Fuad Affandi yang mampu memimpin Pondok Pesantren Al-Ittifaq sehingga mampu bertransformasi dengan program agrobisnis yang berjalan dan mengalami perkembangan yang pesat hingga saat ini. Setelah itu, penulis akan melakukan penelitian terkait ciri kepemimpinan K.H. Fuad Affandi, unsur-unsur kepemimpinan K.H. Fuad Affandi.

Dari pernyataan di atas, maka penulis akan menemukan bagaimana ciri kepemimpinan, prinsip kepemimpinan yang diterapkan serta unsur pembentuk kepemimpinan transformasional sehingga Pondok Pesantren Al-Ittifaq berkembang menjadi pondok pesantren agrobisnis yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan dapat menjaga eksistensinya ditengah perkembangan zaman.

Berikut ini, grand desain proses penelitian yang akan dilakukan penulis untuk menemukan jawaban terkait kepemimpinan transformasional kiai Pondok Pesantren Al-Ittifaq.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ittifaq, Kp. Ciburial Ciwidey, Desa Alam Endah, Kabupaten Bandung. Dengan alasan yaitu kepemimpinan transformasional yang diterapkan pada pondok pesantren ini sangat menarik untuk diteliti, karena berkaitan dengan transformasi pesantren yang semakin maju serta adanya program pertanian (agrobisnis). Maka dari itu, kami membutuhkan data dari lokasi yang diteliti.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara menyeluruh, luas dan mendalam tentang situasi sosial (Sadiah, 2015: 19).

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah kualitatif, jawaban merupakan penelitian dari penelitian yang disajikan. Adapun data yang dikumpulkan berdasarkan penelitian berkaitan dengan:

- 1) Data tentang ciri kepemimpinan K.H. Fuad Affandi dalam mengembangkan pondok pesantren agrobisnis.
- 2) Data tentang unsur kepemimpinan transformasional K.H. Fuad Affandi dalam mengembangkan pondok pesantren agrobisnis.

3) Data tentang prinsip kepemimpinan transformasional K.H. Fuad Affandi dalam mengembangkan pondok pesantren agrobisnis.

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang langsung diberikan kepada peneliti melalui wawancara kepada narasumber. Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh dari:

a) Wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciburial yaitu K.H. Fuad Affandi.

b) Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciburial yaitu Robi Awaludin.

c) Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciburial yaitu Rafi'i.

d) Wawancara dengan asatidz yaitu Ustadz Cecep.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari beberapa buku, dokumen hasil lapangan, catatan dan agenda yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan penelitian serta melakukan pencatatan yang terstruktur dan terorganisir mengenai fakta dan permasalahan objek

penelitian. Untuk menunjang keberhasilan pencarian data maka dibutuhkan alat dalam melakukan observasi seperti alat perekam, buku catatan, kamera dan lain sebagainya. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun dalam penelitian ini akan dilakukan observasi secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara penanya dan narasumber. Wawancara dalam sebuah penelitian dapat menambah data peneliti serta dapat melengkapi data dari sumber lain.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan mencari referensi dari buku berupa teori-teori para ahli, serta dari dokumen penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, menurut M.B. Milles & A.M. Huberman dikutip dari Sadiah (2015:93) analisis data kualitatif terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses merangkum dengan cara mencatat hal-hal penting dari data data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi.

b. *Display*

Display yaitu proses pengklasifikasian data hasil reduksi sesuai dengan fokus serta permasalahan yang diteliti agar memudahkan dalam menyimpulkan informasi dari data.

c. Penafsiran data

Penafsiran data merupakan suatu kegiatan yang menggabungkan hasil analisis dengan teori atau standar tertentu untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan dari penelitian yang dilakukan.

d. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan terakhir yaitu membuat kesimpulan dan membuktikan kebenaran dengan data-data baru.